

# Penataan Kamera Dan Pemilihan Komposisi Gambar: Studi Kasus Pada Karya Dance Film “Usang”

## ABSTRACT

*Dance film is an art form that combines elements of dance with cinematography techniques to create a unique visual experience. This study aims to explore the camera arrangement and selection of image composition in the dance film "Usang". This study uses a qualitative method with a case study, involving observation, interviews with related parties, and documentation studies. The results of the study indicate that the camera arrangement in "Usang" uses close-up, dolly in and out, eye level, and high level techniques to create emotional closeness between the dancers and the audience. The selection of image composition that follows the principle of the rule of thirds and the use of leading lines also contributes to the visual appeal of the film. In addition, dynamic editing techniques and the use of natural light strengthen the narrative and emotions that are intended to be conveyed. This study provides further understanding of effective visual strategies in presenting dance through film media, as well as being a practical reference for cinema and performing arts researchers to design works that combine visuals and dance movements cinematically.*

**Keywords:** Dance film, camera setup, image composition, Obsolete, cinematography

## ABSTRAK

*Dance film merupakan bentuk seni yang menggabungkan elemen tari dengan teknik sinematografi untuk menciptakan pengalaman visual yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penataan kamera dan pemilihan komposisi gambar dalam karya dance film "usang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara dengan pihak terkait, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan kamera dalam "usang" menggunakan teknik close-up, dolly in dan out, eye level, dan high level untuk menciptakan kedekatan emosional antara penari dan penonton. Pemilihan komposisi gambar yang mengikuti prinsip rule of thirds dan penggunaan leading lines juga berkontribusi pada daya tarik visual film. Selain itu, teknik penyuntingan yang dinamis dan penggunaan cahaya alami memperkuat narasi dan emosi yang ingin disampaikan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang strategi visual yang efektif dalam penyajian tari melalui media film, serta menjadi refensi praktis bagi sinema dan peneliti seni pertunjukan untuk merancang karya yang menggabungkan visual serta gerak tari secara sinematik.*

**Kata Kunci:** Dance film, penataan kamera, komposisi gambar, Usang, sinematografi

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru dalam penyajian karya seni pertunjukan, salah satunya adalah dance film. Dance film merupakan media alternatif dalam menyampaikan karya tari melalui pendekatan sinematografi yang memadukan elemen gerak tari, visual, dan suara menjadi satu kesatuan estetika. Melalui perpaduan ini, karya tari tidak hanya hadir di atas panggung, tetapi juga dapat dinikmati dalam bentuk film dengan sudut pandang visual yang lebih dinamis.

Menurut ( Brannigan, 2011 ) dance film adalah penari dengan koreografinya, sinematografer dan editor dengan konsep dan ide yang searah. Sehingga berdasarkan pernyataan ini dapat dikatakan terjadinya satu bentuk pola kerja sama secara gerak, teknik, dan pemikiran di antara keduanya. Dance film merupakan bentuk ekspresi seni yang memadukan gerakan tari dengan teknik sinematografi untuk menciptakan pengalaman estetika yang lebih dalam. Karya dance film Usang merupakan salah satu film tari yang di buat melalui kerja sama kreatif dan kolaborasi antara koreografer dan videographer, film tari ini dibuat dengan tujuan untuk merepresentasikan semangat anak – anak di pulau pasaran dalam menuntut ilmu, dan ikut serta dalam pengolahan ikan teri, yang merupakan penopang kehidupan keluarga mereka, sekaligus secara intrinsik menyuguhkan keindahan pulau pasaran melalui sebuah karya dance film.

Pengambilan gambar dari karya ini memberikan asupan visual yang menarik bagi penonton. Terdapat penawaran sajian dan daya tarik pulau pasaran, komposisi koreografi, dan nilai – nilai moral yang hendak disampaikan, yang di kemas dengan sedemikian rupa. Hal ini menjadi pemantik peneliti sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses penataan kamera dan pemilihan komposisi gambar yang di pilih, serta teknik apa yang digunakan dalam proses pembuatan karya dance film, sehingga menjadi satu bentuk wawasan baru yang menarik untuk diketahui. Penataan kamera dalam karya dance film Usang tampak sangat terencana, dengan pergerakan yang mengikuti ritme tari secara harmonis.

Menurut (Brown, 2016), penatan kamera mencakup pemilihan *angle*, *shot size*, *movement*, serta pencahayaan.

Beberapa adegan menampilkan kamera yang mengalir mengikuti tubuh penari, menciptakan efek kedekatan yang emosional. Teknik *handheld* digunakan dalam beberapa momen untuk memberikan kesan spontan dan intim, seolah penonton berada dalam ruang yang sama dengan penari. Di sisi lain, teknik *tracking shot* dan *crane shot* juga dimanfaatkan untuk menangkap pergerakan yang lebih luas, memperlihatkan dinamika kelompok penari dalam koreografi yang kompleks. Dalam hal ini komposisi gambar dalam karya dance Usang juga menunjukkan perhatian besar terhadap estetika visual. Menurut (Ramdani, 2018) komposisi gambar merupakan suatu teknik penempatan kamera baik dari sudut pandang atau ketinggian tertentu guna mendapatkan pesan serta momen yang ingindisampaikan dalam sebuah gambar. Setiap frame disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan ruang, pencahayaan, serta elemen latar yang mendukung tema film. Penggunaan warna dan pencahayaan pun turut berperan dalam membangun atmosfer film. Melalui pendekatan sinematografi yang cermat, Usang berhasil menghadirkan pengalaman menonton yang lebih dari sekadar menyaksikan tari. Penataan kamera dan komposisi gambar dalam film ini bukan hanya sekadar elemen teknis, tetapi juga menjadi bagian dari narasi yang memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan.

Dance film seperti “ Usang “ membuktikan bahwa sinematografi bukan hanya alat untuk merekam gerakan, melainkan juga medium yang dapat memperkaya dan memperdalam makna di balik setiap langkah tari. Sependek pengetahuan peneliti, belum ada tulisan yang membahas tentang topik penataan kamera dan pemilihan komposisi pengambilan gambar dalam karya tari, tulisan ini memberikan informasi secara rinci dan mendalam tentang pembahasan yang di angkat. Melihat kekuatan pesan moral yang dimuat dari karya dance film “ Usang “, merupakan faktor yang menjadikan karya dance film ini penting untuk di bagikan ke khalayak, sehingga tulisan ini bisa menjadi referensi bacaan baru bagi para pembaca dan referensi untuk penelitian lanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis Karya Dance film Usang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan sumber data agar penelitian berjalan secara sistematis. (Arikunto 2000:134) Adapun langkah yang digunakan dalam penelitian meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati video karya dance film secara langsung kemudian mendatangi lokasi penelitian. Lokasi Penelitian memberikan informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan dapat digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya (Sutopo, 2002:52 ).

Triangulasi adalah teknik dimana mengkombinasikan data tambahan lain yang diperoleh dari luar data pokok, guna membandingkan antara data pokok dan data tambahan yang diperoleh. (Moleong, 2012: 330). Peneliti menggunakan sumber data lebih dari satu narasumber seperti koreografer dan vidiografer. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bisa digunakan sebagai sumber yang valid dan dapat teruji keabsahannya. Proses kreatif yang menjadi menarik dari sajian karya tari ini adalah adanya teknik sinematografi yang dilakukan oleh Ara .

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi lebih detail mengenai proses kreatif yang dilakukan koreografer dan vidiografer untuk memvalidasi data-data yang diberikan oleh narasumber. Beberapa pihak yang diwawancarai antara lain Diska Dwi Hakiki, Trisia Lovelita, Heni zahra Kinanti ,Sukma Ayu Wahana Putri sebagai koreografer dan Ara sebagai vidiographer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini berlatar di Pulau Pasaran, Pulau Pasaran merupakan sebuah daerah yang berada di Kota Karang, kecamatan Teluk Betung Timur, kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Tempat ini adalah daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan dan pengelola ikan teri, kondisi alam memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Cerita di dalam karya ini merupakan cerita berjenis fiksi, yang dibuat oleh koreografer, dan merupakan ide yang mereka buat dengan harapan dapat memberikan inspirasi bagi khalayak. Karya ini menceritakan tentang kisah seorang anak bernama Rafa yang berasal dari pulau pasaran.

Rafa adalah anak yang memiliki latar belakang dengan keterbatasan ekonomi namun, hal ini bukan lah musabab yang menjadikan anak tersebut patah semangat dalam menuntut ilmu. Ia adalah seorang siswa kelas enam yang duduk dibangku sekolah dasar, kegiatan yang ia lakukan di setiap hari nya adalah pergi ke sekolah, kemudian membantu ayah nya dalam melakukan pengolahan ikan teri, uang yang di peroleh dari proses pengolahan ikan teri menjadi sumber pemasukan utama keluarganya. Suatu hari Rafa dihadapkan dengan kondisi sepatunya yang telah usang dan sudah tidak layak pakai, membuat setiap langkahnya terseok dan sesekali terjatuh karena tersandung oleh bagian sepatunya yang hampir terlepas, ayahnya dengan teliti berusaha memperbaiki sepatunya dengan bahan seadanya, dibaluti dengan perasaan sedih berharap suatu hari bisa membelikan sepatu baru untuk putranya.

Kegigihan rafa dalam membantu ayahnya membuat ia pada akhirnya bisa membeli sepatu baru yang lebih layak untuk dipakai ke sekolah, hal ini menjadi salah satu wujud dari besarnya keinginan dan cita – cita nya dalam meraih kesuksesan. Film ini dibuat dengan tujuan untuk merepresentasikan semangat anak – anak di pulau pasaran dalam menuntut ilmu dan bagaimana mereka turut ikut serta dalam mengolah ikan teri yang merupakan penopang kehidupan keluarga mereka, sekaligus mengekspos keindahan pulau pasaran melalui sebuah karya dance film. Pengambilan gambar dari karya ini memberikan asupan visual yang menarik bagi penonton, pepadu padanan antara daya tarik pulau

pasaran dan komposisi koreografi di kemas dengan sedemikian rupa. Karya dance film ini dibuat untuk keperluan mata kuliah komposisi koreografi pendidikan yang ditempu oleh mahasiswa – mahasiswi Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung, pada penayangannya dilaksanakan di gedung gedung bioskop CGV Transmart Bandar Lampung.

### **Tim Produksi Dance Film Usang**

Tim Produksi pada dance film “ Usang “ terdiri dari videographer , koreografer yang merangkap sebagai penanggung jawab artistik, tata rias dan busana, serta penanggung jawab videographer, dan penari. Videographer adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk merekam video, dengan memperhatikan aspek teknis dan artistik. Dalam Dance Film, peran videografer berfokus pada representasi tarian melalui media video - peran videografer sangat penting karena tidak hanya merekam gerakan tarian, tetapi juga menerjemahkan emosi, energi, dan pentingnya tari ke dalam bahasa visual. Oleh karena itu, videographer memainkan peran yang lebih kreatif dan artistik untuk menyajikan sebuah karya dance film.

Videographer Karya dance film “ Usang “ bernama Raden Arkana Araish atau biasa dikenal dengan panggilan kak Ara, merupakan founder dari Umai Group Production dan seorang yang telah melewati waktu cukup panjang dalam menekuni bidang videografi dan fotografi, pengalaman yang ia miliki tentunya berpengaruh pada hasil dan ketepatan teknik yang digunakan, pemahamannya tentang bidang ini bisa dikatakan cukup luas dan mendetail, terlihat dari setiap keputusan yang diambil dalam proses penggarapan karya dance film “ Usang “. Kebutuhan pengambilan video dari berbagai sisi, melibatkan tim videographer yang berjumlah 4 orang, setiap orang memiliki peran masing – masing yakni sebagai videographer yang membantu videographer utama, asisten videographer, dan editor.

Tim videographer tidak hanya terlibat dalam hal pengambilan video, dan proses pengeditan tetapi juga pada proses *directing*, yaitu memberikan

pengarahan kepada setiap penari atau pemeran pada saat melakukan setiap adegan. Koreografer merupakan mahasiswi Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang bernama Sukma Ayu Wahana Putri, Trisia Rovelita, Henny Zahra Kinanti, dan Diska Dwi Hakiki. Pembuatan karya dance film *Usang* dibuat untuk keperluan memenuhi kebutuhan mata kuliah Komposisi Koreografi Pendidikan, mereka melakukan observasi dan memilih Pulau Pasaran sebagai latar dari karya yang dibuat. Pemeran sekaligus penari dalam karya dance film “*Usang*” merupakan anak – anak yang berasal dari Pulau Pasaran yang juga siswa dari SD N 3 Kota Karang, para penari sebelumnya belum memiliki pengalaman terlibat dalam project dance film namun, mereka memiliki ketertarikan terhadap tari dan mendapatkan dorongan dari pihak sekolah sehingga antusias dan berperan secara aktif dalam proses pembuatan karya ini. Keterlibatan masyarakat Pulau Pasaran, mulai dari warga setempat dan aparaturnya memberikan sumbangan bantuan berupa dukungan dan perizinan pemakaian tempat sehingga proses shooting bisa dilakukan dengan lancar.

Penataan kamera dan pemilihan komposisi gambar dalam studi kasus dance film berjudul “*Usang*”, berdasarkan teori penataan kamera menurut Brown (2016) terdapat empat elemen yaitu *Angle*, *shot size*, *movement*, dan *pencahayaan* sebagai berikut:

#### 1) *Angle*

Pada studi kasus dance film berjudul “*Usang*”, *angle* atau sudut pengambilan gambar diambil dengan menggunakan teknik *Eye level & High level*. Menurut (Zari, 2019) secara umum sudut kamera atau *level angle* dibagi menjadi tiga, yakni *high angle* (kamera melihat objek dalam frame yang berada di bawahnya), *straight on angle* (kamera melihat objek dalam frame secara lurus), serta *low angle* (kamera melihat objek dalam frame yang berada di atasnya). (Zari, 2019) Sudut pengambilan gambar dengan teknik *high level* dilakukan dengan menempatkan kamera pada posisi lebih tinggi dari objek yang hendak diambil. Penggunaan *high angle* juga digunakan untuk memberikan kesan kedalaman dengan tokoh atas pertimbangan adegan dan setting.

Pencapaian melalui angle ini berfungsi untuk memberikan keterkaitan tokoh utama dengan subjek sekitar yang berada dalam frame.

Beberapa bagian dalam dance film “ Usang “ menunjukkan suasana rumah dan lingkungan tempat tinggal tokoh utama sehingga memperjelas latar belakang dan alur cerita yang ingin dibangun. Penggunaan teknik eye level angle merupakan salah satu jenis sudut pandang fotografi yang banyak digunakan. Angle ini dilakukan dengan mengambil gambar dari sudut pandang normal sesuai dengan penglihatan manusia. Pengambilan gambar dengan teknik eye level pada karya dance film “ Usang “ dilakukan untuk mengambil gambar dengan kedalaman visual yang sesuai dengan penglihatan manusia, posisi kamera harus sejajar dengan tinggi objek yang hendak difoto. Hasilnya, gambar akan tampak sama dengan apa yang ditangkap oleh mata telanjang. Kedua teknik ini digunakan dalam dance film “ Usang “ dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan detail pada beberapa video yang menjadi penguat dalam cerita. Storyboard menjadi acuan videographer dalam menentukan angle sehingga setiap detail di dalamnya dapat diambil dengan sesuai, dan kemudian videographer melakukan improvisasi untuk menambah kekuatan dan keindahan isi video.

Selain itu, digunakan teknik pengambilan gambar close up ketika terdapat bagian penyampaian rasa dalam ucapan dan mimik muka yang mengandung emosional. Untuk emosional yang ingin dicapai, terdapat peranan yang penting dari karakter penari atau pemeran agar bisa menyampaikan maksudnya dengan penuh emosional, yang kemudian diserap dengan baik oleh penontonnya. Perubahan sudut pengambilan gambar pada saat proses pengambilan gambar sangat mungkin dilakukan, terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan hal tersebut terjadi seperti kondisi bocor atau inframe dari eksternal, juga dalam kondisi cuaca terik, dan posisi matahari . Alternatif yang dilakukan oleh videographer adalah berpindah posisi dengan memperhatikan gambar pada kamera, dan berpindah teknik pengambilan video.



## 2) Movement ( Pergerakan Kamera )

Menurut (Septiawa, 2020) menyatakan bahwa adanya Penerapan dari gerakan kamera akan menjadi konsep utama untuk menghidupkan adegan tokoh utama dengan menginterpretasikan emosi, perasaan, motif dan kondisi karakter tersebut ke dalam visual, sehingga visual tidak hanya menghasilkan perekaman sebuah gambar namun juga mengontrol dan mengatur bagaimana sebuah adegan atau karakter direkam yang menambah lapisan makna di dalam rangkaian shot. Pergerakan kamera dalam dance film memberikan stimulus kepada penonton untuk merasakan sebuah rasa tertentu yang memicu timbulnya reaksi. Hal ini dapat dilihat didalam video dance film usang, dimana penggunaan teknik *dolly out* diterapkan saat adegan yang menekankan gerakan tangan dan kaki.

Pergerakan kamera tidak hanya terjadi pada saat perubahan scene atau bagian tertentu, pada dance film Usang pergerakan kamera dilakukan saat penari banyak melakukan pergerakan kaki, lengan, dan tubuh, serta benda yang di pegang. Sebelum melakukan proses pengambilan video koreografer terlebih dahulu memberikan gambaran pergerakan tari yang akan hadir dalam video. Hal ini akan mempermudah videographer untuk menentukan titik awal kamera berada pada posisi statis dan bagian mana kamera harus melakukan pergerakan, dalam kondisi statis digunakan ketika pergerakan tidak begitu mempengaruhi perpindahan tubuh penari. Kerjasama yang baik antara koreografer dan videographer memberikan ruang bagi videographer untuk menyelaraskan kamera dengan gerakan tari. Teknik *dolly in* dan *dolly out* di gunakan untuk memperdetail gerakan penari sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih menangkap emosi yang dikeluarkan penari. Tanpa keberadaan teknik tersebut, rasa dan penyampaian yang dimaksud tidak terlalu terlihat dengan jelas.

## 3) Shot size

Shot size tetap digunakan dalam proses pembuatan karya dance film Usang, dibantu dengan gimbal kamera agar pergerakan kamera tetap terlihat

smooth, untuk menyesuaikan dengan ekspresi penari, shot video tari dilakukan lebih dahulu yang tentunya tidak hanya dilakukan dengan sekali take dan kemudian diambil dari sudut yang berbeda. Shot adalah istilah yang sangat krusial dalam dunia sinematografi, yang merujuk pada dimensi bingkai yang dipergunakan untuk menangkap subjek dalam sebuah adegan. Konsep ini memiliki pengaruh signifikan terhadap cara penonton merasakan, memahami, serta terhubung dengan cerita yang disajikan. Terdapat berbagai jenis ukuran shot yang umum digunakan dalam produksi dance film Usang. Salah satu jenis ukuran yang digunakan adalah Extreme Wide Shot (EWS), yang menampilkan pemandangan yang sangat luas dengan subjek yang tampak kecil di dalam bingkai.

Selanjutnya Wide Shot (WS), yang menampilkan subjek secara keseluruhan, biasanya dari kepala hingga kaki. WS memberikan gambaran jelas tentang hubungan subjek dengan latar belakang, serta memungkinkan penonton untuk menyaksikan gerakan dan interaksi karakter dalam konteks yang lebih luas. Ini digunakan dalam adegan yang melibatkan aksi atau tarian, di mana penonton bisa melihat keseluruhan gerakan. Medium Shot (MS) adalah jenis ukuran shot yang menampilkan subjek dari pinggang ke atas. MS digunakan dalam bagian yang mengandung dialog karena memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi sehingga memperkuat interaksi antara karakter. Disisi lain, Close-Up (CU) dan Extreme Close-Up (ECU) digunakan untuk menyoroti detail-detail penting, seperti ekspresi wajah, mata, atau objek tertentu. Penggunaan close-up yang efektif mampu menciptakan momen-momen yang kuat dan berkesan dalam film.

#### 4) Pencahayaan

Pencahayaan dalam penataan kamera adalah salah satu elemen kunci dalam sinematografi yang memiliki peran vital dalam menciptakan suasana, menyoroti aspek-aspek penting, dan membentuk komposisi visual yang menarik. Dalam konteks film tari "Usang," pencahayaan bukan sekadar alat teknis, tetapi

juga merupakan medium artistik yang memperkuat narasi serta emosi yang ingin disampaikan. Melalui pencahayaan, atmosfer yang sesuai dengan tema film dapat dibangun; contohnya, pemanfaatan cahaya hangat mampu menciptakan nuansa nostalgia dan kehangatan, sedangkan cahaya dingin dapat memberi kesan modern, melankolis, atau bahkan misterius. Dalam "Usang," tim produksi memanfaatkan kombinasi cahaya natural, karena pengambilan video lebih banyak di outdoor dan cuaca dengan kondisi cerah. Videographer hanya bermain di pengaturan ISO dan Apperture kamera, menyesuaikan cuaca pada saat pengambilan video berlangsung.

Pengelolaan pencahayaan yang baik juga membantu menciptakan dimensi dan kedalaman dalam gambar, memberikan kesan ruang yang lebih nyata dan memungkinkan penonton merasakan kedalaman waktu yang ditampilkan dalam film. Berbagai referensi menunjukkan bahwa pencahayaan yang efektif mampu meningkatkan kualitas visual dan naratif sebuah film. Menurut Blain Brown dalam bukunya "Cinematography: Theory and Practice," pencahayaan yang tepat tidak hanya memperjelas subjek, melainkan juga membentuk karakter dan suasana hati (Brown, 2016). Dengan demikian, pencahayaan dalam penataan kamera serta pemilihan komposisi gambar dalam karya "Usang" berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk memperkuat narasi dan memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton, menjadikannya lebih dari sekadar tontonan, tetapi juga sebuah karya seni yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran.

Komposisi pemilihan gambar adalah elemen yang sangat penting dan mendasar dalam dunia seni visual, termasuk fotografi dan desain grafis. Prinsip-prinsip komposisi yang baik dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana pemirsa merasakan dan memahami sebuah gambar. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah aturan ketiga, di mana sebuah gambar dibagi menjadi sembilan bagian yang sama melalui dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Dengan menempatkan elemen-elemen penting di sepanjang garis atau di titik persimpangan, fotografer dapat menciptakan keseimbangan visual yang menarik dan memikat perhatian penonton.

Komposisi Pemilihan Visual/Gambar dalam pengeditan sangat diperhitungkan dan diselaraskan. begitu juga dengan penyusunan frame, elemen latar tentunya disesuaikan dengan mengikuti konsep juga instrumen atau backsoundnya. Di samping itu, penggunaan leading lines atau garis-garis penuntun yang mengarahkan mata pemirsa menuju titik fokus dalam gambar juga sangat efektif. Teknik ini tidak hanya membantu dalam menciptakan alur visual, tetapi juga menambahkan kedalaman dan dimensi pada gambar. (Dancyger, 2010) Framing, yang melibatkan penggunaan elemen di sekitar subjek utama untuk membingkai gambar, dapat memberikan konteks tambahan dan menonjolkan subjek tersebut dengan cara yang lebih dramatis. Ruang negatif, yaitu area kosong di sekitar subjek, juga merupakan aspek penting dalam komposisi. Dengan memperhatikan ruang negatif, seorang seniman dapat menekankan subjek utama dan menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam keseluruhan karya. Pemilihan warna dan kontras yang tepat juga dapat menarik perhatian pemirsa, serta menciptakan suasana tertentu yang mendukung pesan yang ingin disampaikan.

## **KESIMPULAN**

Penataan kamera dan komposisi pemilihan gambar menurut teori Brown, B. (2016) pada proses pembuatan dance film usang dilakukan dengan penggunaan angle atau sudut pengambilan gambar diambil dengan menggunakan teknik Eye level & High level, digunakan juga teknik pengambilan gambar close up ketika terdapat bagian penyampaian rasa dalam ucapan dan mimik muka yang mengandung emosional. Shot size digunakan dengan bantuan gimbal kamera agar pergerakan kamera tetap terlihat smooth, untuk menyesuaikan dengan ekspresi penari, shot video tari dilakukan lebih dahulu yang tentunya tidak hanya dilakukan dengan sekali take dan kemudian diambil dari sudut yang berbeda. Pencahayaan memanfaatkan kombinasi cahaya natural, karena pengambilan video lebih banyak di outdoor dan cuaca dengan

kondisi cerah. Videographer hanya bermain di pengaturan ISO dan Apperture kamera, menyesuaikan cuaca pada saat pengambilan video berlangsung. Komposisi visual atau gambar untuk komposisi visual dalam pengeditan sangat diperhitungkan dan diselaraskan, begitu juga dengan penyusunan frame dan elemen latar disesuaikan dengan mengikuti konsep juga instrument.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*
- Blain, B. (2016). *Cinematography : Theory and practice: making for cinematographers and directors*. Routledge.
- Brannigan, E. (2011). *Dance Film : Choreography and the moving image* . Oxford University Press.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice : Image Making for cinematographers and directors*. London: Routledge
- Dancyger, K. (2010). *History, Theory, and Practice: The Tehnique of Film and Video Editing*.
- Kenworthy, C. (2009). *100 Advance Camera Technique to Get an Expensive Look on Your Low-Budget Movie*. Master Shots
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Ramdani, A. (2018). *Dasar - dasar sinematografi*.
- Septiawa, A. (2020). *Teknik Sinematografi untuk Film Pendek*. Sutopo, H. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.
- Zari, I. (2019). *Teknik Pengambilan gambar dan komposisi Visual*.

- Brannigan, E. (2011). *Dancefilm: Choreography and the Moving Image*. Oxford University Press. Hal 240.
- Kenworthy, C. (2009). *100 Advanced Camera Techniques to Get an Expensive Look on Your Low-Budget Movie* (Master Shots). Michael Wiese Productions.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice – Image Making for Cinematographers and Directors* (3rd ed.). New York: Routledge. Hal 422.
- Dancyger, K. (2010). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice* (5th ed.). Focal Press. Hal 528